

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perilaku

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Sedangkan menurut Wawan (2011), Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Individu membawa tatanan berupa : kemampuan, kepercayaan diri, pengharapan, kebutuhan dan pengalaman lainnya. Masing-masing individu memiliki karakteristik seperti kemampuan, kepercayaan pribadi, harapan kebutuhan, dan pengalaman masa lalunya (Rivai, 2012). Selain itu, organisasi juga mempunyai karakteristik dan merupakan suatu tindakan bagi individu. Karakteristik organisasi, antara lain yaitu *reward system* dan pengendalian. Selanjutnya karakteristik individu berinteraksi dengan karakteristik organisasi, yang akan mewujudkan perilaku individu dalam organisasi.

Menurut A.W. Van den Ban (2009), bahwa perilaku petani dapat dipengaruhi oleh:

- a. Pengetahuan (*kognitif*), yakni merupakan kemampuan mengembangkan intelegensia (pengetahuan, pengertian, penerapan analisis dan sintesis).
- b. Sikap (*afektif*), yakni merupakan suatu sikap, minat, menanggapi, menerima dan menghayati.
- c. Keterampilan (*psikomotorik*), yakni merupakan suatu kecepatan, kekuatan, ketahanan, kecermatan, ketepatan, ketelitian, kerapian, keseimbangan, dan keharmonisan.

2. Petani

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, yang dimaksud dengan Petani adalah Perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanata tani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroidustri, pemasaran, dan jasa penunjang. Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan hidupnya di bidang pertanian, peternakan, perikanan, dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahuinya (Dewandini, 2010).

3. Faktor Internal dan Eksternal yang Berhubungan dengan Perilaku Petani

a. Umur

Nurmedika, dkk (2015) tingkat umur seorang petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerjanya. Umumnya petani yang berumur lebih muda dan sehat fisik akan memiliki kemampuan kerja lebih banyak dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Petani yang lebih muda memiliki semangat kerja yang tinggi, mudah menerima inovasi baru serta berani dalam mengambil resiko, sedangkan petani yang lebih tua semangat kerja yang dimiliki telah berkurang namun memiliki lebih banyak pengalaman sehingga dalam pengambilan keputusan untuk mengelola usahatannya lebih berhati-hati.

Petani yang berusia lebih muda cenderung mudah menerima hal-hal baru dikarenakan karakter anak muda yang lebih dominan yaitu mempunyai keinginan kuat untuk mencoba, berani mengambil resiko dan lebih mudah menerima sebuah inovasi dikarenakan petani yang berumur lebih muda belum terlalu banyak pengalaman dibanding petani yang lebih tua sehingga lebih mudah menerima hal-hal baru (Syahza, 2011).

Menurut Lesmana, *et al* (2011) bahwa umur akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir responden. Umur yang lebih muda biasanya cenderung lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusaha bila

dibandingkan dengan umur yang lebih tua. Disamping itu, umur juga mempengaruhi kinerja responden dalam mengelola usahatannya.

b. Pendidikan Formal

Ramdhani (2015), secara umum pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat didalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta - peserta didik menerima pelajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman dan penghayatan sampai pada pengalaman yang diketahuinya.

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003. Tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Lesmana, dkk (2011) bahwa pendidikan responden juga merupakan sarana penunjang dalam melakukan usahatani, pada umumnya tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga akan mempengaruhi cara berpikir responden untuk memandang masa depan yang lebih baik dan dalam menyerap informasi di bidang pertanian untuk kemajuan usahatani yang dilakukan oleh responden.

c. Pendidikan Non Formal

Sulandari (2015), peran pendidikan non formal sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah daerah dengan mengacu pada standart nasional pendidikan.

Undang-Undang Sidiknas No 20 tahun 2003, pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambahan atau pelengkap pendidikan formal

dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjuk untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Handayani (2017), pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

d. Pengalaman

Taufik (2017), pengalaman adalah pemahaman dengan suatu yang dihayati dan dengan penghayatan serta mengalami sesuatu tersebut diperoleh pengalaman, keterampilan ataupun nilai yang menyatu pada potensi diri. Pengalaman memunculkan potensi. Potensi penuh akan muncul bertahap seiring berjalannya waktu sebagai tanggapan dengan bermacam-macam pengalaman. Jadi sesungguhnya yang penting diperhatikan dalam hubungan tersebut adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalamannya, baik pengalaman manis ataupun pahit.

Individu dalam mempersiapkan suatu objek dipengaruhi oleh faktor yang ada pada pelaku persepsi (*perceiver*) yang meliputi kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan individu. Jadi pengalaman individu terhadap suatu objek akan menciptakan kesan baik atau buruk terhadap objek tersebut yang mempengaruhi cara individu tersebut mempersiapkannya (Rivai, 2012).

e. Kosmopolitan

Menurut Sari (2010), bahwa tingkat kosmopolitan petani dapat diketahui dengan mengetahui frekuensi petani keluar dari desanya ke desa lain atau ke kota, frekuensi mengikuti penyuluhan, frekuensi petani bertemu dengan tokoh inovator, koran yang dibaca, siaran TV yang ditonton, dan siaran radio yang didengar.

Kosmopolitan merupakan keterbukaan terhadap dunia luar untuk dapat menerima suatu ide baru yang belum pernah diketahui sebagai bentuk

pembaharuan. Suatu hubungan menggambarkan jika semakin tinggi tingkat kosmopolitan suatu individu maka semakin baik persepsinya terhadap suatu program. Azwar dkk (2016), responden yang memiliki tingkat kosmopolitan yang tinggi lebih banyak memperoleh informasi dari hal-hal yang dilihat di lingkungannya atau dari berbagai sumber informasi akibat adanya interaksi dengan orang-orang luar yang membawa inovasi baru.

f. Luas lahan

Nurmedika dkk (2015), lahan sebagai media tumbuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usahatani. Secara umum dapat dinyatakan bahwa semakin luas lahan usahatani, semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya semakin sempit lahan usahatani, semakin rendah pula produksi yang dihasilkan.

Luas lahan memberi pengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan penerapan teknologi, semakin luas lahan, semakin mampu memberikan jaminan hidup sebagai sumber pendapatan negara (Anonim, 2006).

g. Peran penyuluh

Suprayitno (2011), yang mengatakan bahwa peran penyuluh sebagai pendidik dilakukan melalui proses belajar mengajar yang didalamnya terjadi proses alih dan saling berbagi pengetahuan, yang berimplikasi pada terjadinya perubahan atau peningkatan kemampuan petani.

Terkait dengan hal ini, Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan pasal 4 merinci fungsi (peran) sistem penyuluh sebagai berikut :

- 1) Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha.
- 2) Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya.
- 3) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.
- 4) Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan.

- 5) Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha.
- 6) Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
- 7) Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Zebua (2015), menyatakan bahwa belum optimalnya peran penyuluhan pertanian dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat partisipasi petani terhadap penyuluhan pertanian sebagai akibat rendahnya mutu pelayanan penyuluhan pertanian. Selain itu lemah dan tidak sistematisnya sistem pendanaan sehingga menjadi salah satu penyebab rendahnya kinerja penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

4. Lada Panjang

a. Botani Tanaman Lada (*Piper nigrum* L.)

Lada (*Piper nigrum* L.) merupakan komoditas dari subsektor pertanian yang bernilai ekonomis sejak zaman dahulu, saat ini dan masa mendatang. Selain untuk bumbu masakan, produk lada juga digunakan sebagai bahan ramuan obat-obatan, wewangian, dan kosmetika. Lada (*Piper nigrum* L.) bagi perekonomian nasional memiliki arti yang cukup penting, yaitu sebagai penghasil devisa, penyedia lapangan kerja, dan bahan baku industri dalam negeri (Suwanto, 2013).

Tanaman lada berasal dari daerah Ghat Barat, India. Usaha pengembangan lada di Indonesia sudah sejak abad XVI dengan skala kecil yang berpusat di Pulau Jawa. Tetapi memasuki abad XVIII diusahakan secara besar-besaran yang pusatnya di Sumatra dan Kalimantan (Sarpian, 2004). Sistematika tanaman lada berdasarkan taksonomi tumbuhan:

Divisio : *Spermatophyta*
 Subdivisio : *Angiospermae*
 Clasis : *Dicotyledoneae*
 Ordo : *Piperales*
 Famili : *Piperaceae*

Genus : *Piper*
Species : *Piper nigrum* L.

Berikut adalah morfologi tanaman lada menurut (Suwanto 2013):

1. Akar

Tanaman lada sebenarnya memiliki akar tunggang, akan tetapi akar jenis ini tidak di temukan pada tanaman lada saat ini. Hal ini terjadi karena perbanyakan lada dilaksanakan dengan stek sehingga yang ada hanya akar lateral. Akar terbentuk pada buku-buku setiap ruas batang pokok dan cabang. Berdasarkan fungsinya, tanaman lada mempunyai dua macam akar. Pertama, akar lateral yang berada di bawah permukaan dan berfungsi untuk menyerap unsur hara. Kedua, akar lekat yang terdapat pada buku-buku sulur panjat dan berfungsi untuk melekatkan tanaman pada penegak.

2. Batang

Lada merupakan tanaman tahunan yang memanjat (*scandens*) dan berbuku-buku, termasuk tumbuhan biji belah (*dicotyledonae*). Dilihat dari letak jaringan pembuluh, batang memiliki karakter antara tanaman biji belah dan tanaman biji tunggal (*monocotyledonae*) jaringan pembuluh terdiri atas pembuluh kayu (*xilem*) dan pembuluh tapis (*floem*). Batang tanaman lada disebut sulur dan pada lada panjat di bedakan menjadi tiga bagian yaitu.

- a) Sulur panjat merupakan batang utama atau cabang primer yang tumbuh ke atas dan menempel pada tiang atau pohon penegak atau tajar. Sulur atau cabang ini tidak menghasilkan buah, dari sulur panjat atau cabang primer ini akan keluar cabang-cabang sekunder atau sulur panjang.
- b) Sulur panjang atau sulur cabang sekunder adalah cabang yang keluar dari sulur panjat atau cabang primer. Sulur panjang atau cabang sekunder ini dibedakan menjadi dua macam sebagai berikut.
 - (1) Sulur cacing, yaitu sulur panjang yang tumbuh di bagian batang utama sebelah bawah, dari bagian batang yang telah tua. Cabang ini tidak bisa mengeluarkan buah secara langsung dan juga tidak dapat menghasilkan cabang yang dapat langsung berbuah.
 - (2) Sulur gantung, sulur ini merupakan cabang yang keluar dari batang utama bagian atas, yaitu dari bagian yang masih muda. Sulur ini tidak langsung

menghasilkan buah tetapi biasanya mengeluarkan cabang yang langsung berbuah atau disebut cabang buah. Sulur ini sangat baik untuk dijadikan bibit.

- (3) Sulur pendek atau dikenal sebagai cabang buah adalah sulur atau cabang yang keluar dari sulur panjang. Sifat cabang ini adalah berukuran sedang, ruas-ruasnya pendek dan pada bubu-bukunya tidak ada akar. Dari cabang ini akan keluar rangkaian bunga yang kemudian menjadi buah. Cabang ini agak sukar dibibitkan. Bibit yang bersal dari cabang buah ini akan menghasilkan lada dalam bentuk perdu atau dikenal dengan istilah lada perdu.

3. Daun

Daun lada pada dasarnya berbentuk sederhana, tunggal, bulat telur yang meruncing pada pucuknya, bertangkai panjang antara 2-5 cm dan membentuk aluran di atasnya. Ukuran daun dengan panjang 8-20 cm dan lebar 4-12 cm, Berurat 5-7 helai, warna hijau tua dan mengerucut di bagian bawahnya. Pada bagian daun tampak ada titik-titik kelenjar.

4. Bunga

Bunga lada merupakan bunga majemuk berbentuk malai/untai (*amentum*). Malai menggantung ke bawah dengan panjang yang bervariasi (3- 25 cm), tidak bercabang, berporos tunggal, dan ditumbuhi bunga-bunga kecil yang berjumlah lebih dari 150 kuntum. Bunga duduk pada ibu tangkai tanpa tangkai bunga yang jelas dan tersusun secara spiral, warnanya hijau muda kekuningan. Malai Petaling 1 kurang lebih 11 cm lebih panjang dibandingkan dengan malai Chunuk kurang lebih 9 cm, malai terpendek terdapat pada Merapin kurang lebih 2-6 cm.

5. Buah

Buah lada tidak bertangkai atau disebut buah duduk, berbiji tunggal, berbentuk bulat atau agak lonjong, umumnya berdiameter 4-6 mm, berdaging, kulitnya berwarna hijau jika masih muda dan berubah warnanya menjadi merah apabila sudah masak.

b. Syarat Tumbuh Tanaman Lada (*Piper nigrum* L.)

1. Kondisi tanah

Tanah yang cocok bagi pertumbuhan lada yaitu tanah yang netral dengan pH 6,0 -7,0, suhu tanah berkisar antara 14 – 29C°. Kemampuan tanah menjaga kelembapan, jika penyerapan airnya antara 0,2 – 20 cm selama maksimal 1 jam. Media tanam yang dikehendaki adalah subur dan kaya bahan organik, pH 5,5-7, warna tanah merah sampai merah kuning, dan tidak tergenang atau terlalu kering.

2. Ketinggian

Lada dapat tumbuh dengan baik dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 200 mdpl. Lada yang ditanam di dataran rendah akan menghasilkan pertumbuhan vegetatif yang terbaik dan berbuah lebat.

3. Iklim

Untuk mencapai pertumbuhan yang baik dan hasil produksi yang memuaskan, sebaiknya lada ditanam di daerah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 1000-3000 mm per tahun, sinar matahari 10 jam/hr, suhu udara 20-34C°, dan kelembaban udara optimal 60-80%. Media tanam yang dikehendaki adalah subur dan kaya bahan organik; pH 5,5-7, ketinggian tempat 300-1100 mdpl, warna tanah merah sampai merah kuning, dan tidak tergenang atau terlalu kering.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel yang digunakan pada pengkajian sebelumnya dan untuk membedakan pengkajian yang akan dikaji dengan pengkajian sebelumnya. Hasil pengkajian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang telah diambil yaitu “Perilaku Petani dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Lada Panjat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka” sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

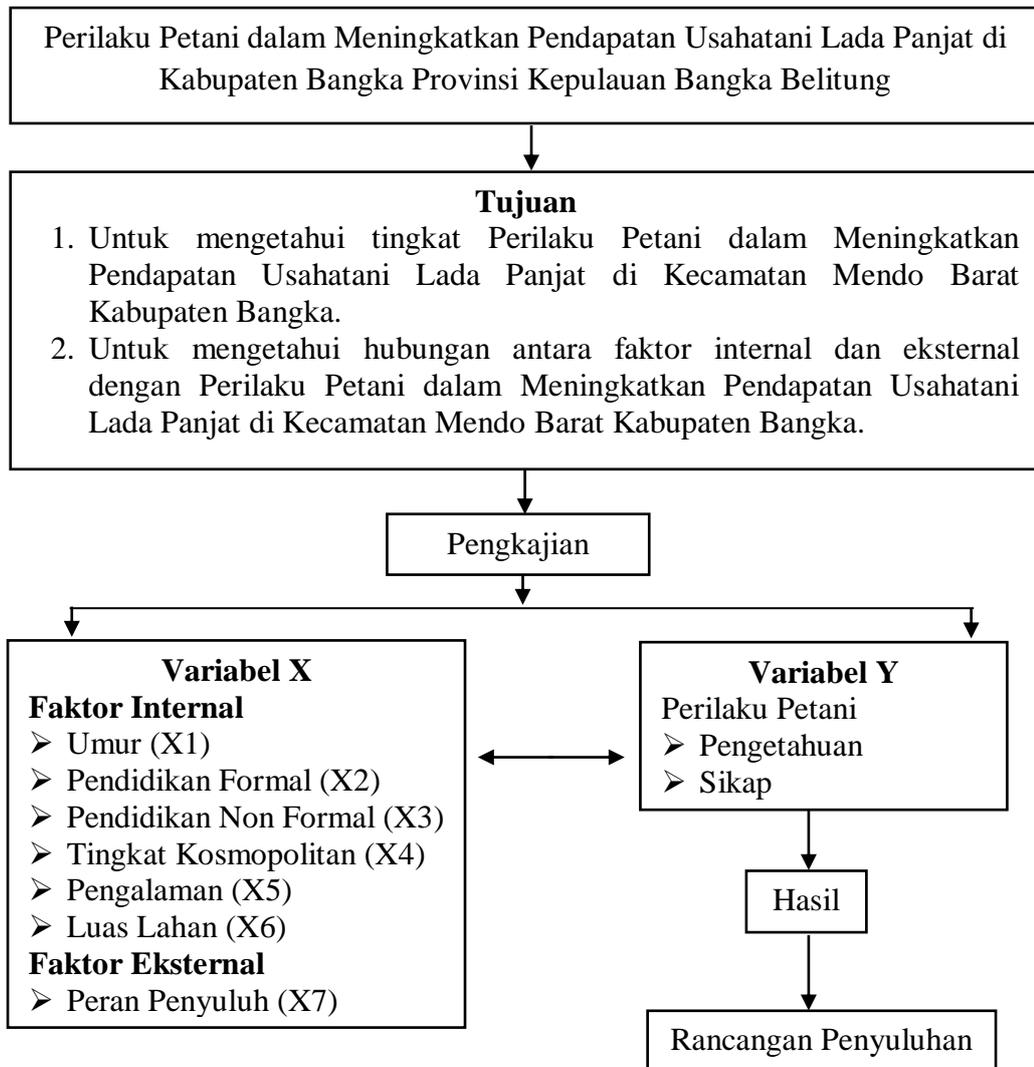
No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1.	Dicky Junaedi, 2019	Perilaku Petani Terhadap Pengelolaan Pelepah Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elaeis Guineensis</i> Jacq.) Di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat	Variabel-variabel yang digunakan adalah Pengetahuan sebagai variabel terikat (Y1) dan Sikap sebagai variabel terikat (Y2). Sedangkan Responden Pendidikan formal (X2), Pendidikan non formal (X3), Pengalaman (X4), Kosmopolitan (X5), Luas lahan (X6), Pendapatan (X7), Peran penyuluh (X8), dan Umur tanaman(X9)	Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan (Y1) petani terhadap pengelolaan pelepah pada tanaman kelapa sawit yaitu variabel pengalaman, kosmopolitan, luas lahan, pendapatan dan umur tanaman. Sedangkan yang tidak berhubungan adalah variabel umur, pendidikan formal, pendidikan non formal dan peran penyuluh. Faktor yang berhubungan dengan sikap (Y2) petani terhadap pengelolaan pelepah pada tanaman kelapa sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq) yaitu variabel umur, pengalaman dan kosmopolitan. Sedangkan yang tidak berhubungan adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan, pendapatan, peran penyuluh dan umur tanaman.

Lanjutan Tabel 1.

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
2.	Siti Julaiha, 2017	Perilaku Petani Lada Putih Terhadap Fluktuasi Harga Lada Putih di Desa Puputan Simpang katis	Variabel yang digunakan adalah jumlah produksi, kebutuhan hidup, luas lahan, harga, jumlah tanggungan keluarga, biaya usaha tani, pendapatan tahun lalu, tenaga kerja luar keluarga.	Hasil penelitian menunjukkan harga lada mempengaruhi perilaku petani bahwa petani pada harga tinggi kecenderungan petani akan melakukan langsung jual. Sedangkan perilaku petani pada saat harga rendah kecenderungan petani akan melakukan tunda jual, terdapat empat variabel yang mempengaruhi perilaku petani terhadap fluktuasi harga yaitu jumlah produksi lada, kebutuhan hidup, luas lahan dan harga, dan terdapat pengaruh kuat sebesar 83,5 % antara variabel fluktuasi harga terhadap banyaknya jumlah dijual.
3.	Ramainas dan Ammon Pasaribu, 2015.	Perilaku Masyarakat Petani Terhadap Penumbuhan Kelompok Di Kecamatan Sorkam Barat	Variabel Perilaku Masyarakat Petani Terhadap Penumbuhan kelompok (Y). sedangkan X1 = Variabel lingkungan sosial X2 = Variabel Pendidikan X3 = Variabel agama (ibadah) X4 = Variabel social ekonomi X5 = Variabel kebudayaan (adat)	1. Tingkat perilaku masyarakat petani terhadap penumbuhan kelompok di Kecamatan Sorkam Barat adalah Tidak baik sebanyak 70 orang (72%), Kurang baik sebanyak 26 orang (26,8%), dan Baik sebanyak 1 orang (1,0%) 2. Ada hubungan faktor-faktor eksogen yaitu faktor lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, dan kebudayaan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat petani terhadap penumbuhan kelompok di Kecamatan Sorkam Barat.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dibangun untuk membantu dan mendorong peneliti untuk memusatkan penelitiannya serta memahami hubungan antar variabel yang telah dipilih. Adapun kerangka pikir pada pengkajian ini sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah pengkajian, maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab rumusan masalah pengkajian. Adapun hipotesis dalam pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat Perilaku Petani dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Lada Panjat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka masih rendah.
2. Diduga adanya hubungan yang signifikan antara faktor internal dan eksternal terhadap Perilaku Petani dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Lada Panjat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.